

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kegiatan *Parenting*

#### 1. Pengertian *Parenting*

*Parenting* berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti pengasuhan. Dalam kamus oxford, *parenting* merupakan the process of caring for your child or children.<sup>1</sup>

Menurut istilah *parenting* merupakan pola asuh orang tua terhadap anaknya sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan hingga menuju pada kedewasaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Brooks, menyatakan bahwa:

Pengasuhan merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Ini merupakan proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa. Masyarakat merupakan kekuatan dinamis ketiga di dalam proses tersebut. Masyarakat memberikan dukungan dan tekanan bagi orang tua dan anak serta dapat berubah dalam merespon kebutuhan dan tindakan yang dilakukan orang tua dan anak.<sup>2</sup>

Takdir Ilahi, dalam buku *Quantum Parenting* menjelaskan bahwa *parenting* dengan sebuah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua.<sup>3</sup>

Jerome Kagan (*seorang psikolog di Harvard University, Amerika*), mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak. Didalamnya terdapat apa yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh (pendidik), untuk memfasilitasi agar anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat. Sedangkan David D. Burns M.D (*professor dari fakultas psikologi di University of South*

---

<sup>1</sup>A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 2010), 1067.

<sup>2</sup>Jane Brooks, *The Process of Parenting*. Edisi ke 1.terj oleh: Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 11.

<sup>3</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Ar-Russ Media, 2013), 133.

*Florida*) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua.<sup>4</sup>

Hassan Syamsi menyatakan bahwa mendidik anak membutuhkan seni dan metode yang khusus. Pendidikan anak bukanlah proses biasa yang akan diketahui dan dikuasai seiring perjalanan waktu, namun akan selalu berproses dan berlanjut.<sup>5</sup> Oleh karena itu setiap orang tua harus memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik bagi anak keturunannya. Karena pengasuhan yang di berikan pada anak tidak hanya berlaku pada waktu itu saja melainkan pada waktu yang akan datang dengan kata lain merupakan kehidupan dewasa pada anak.

Program pendidikan keorang tuaan atau kegiatan *parenting* termasuk kedalam pendidikan orang dewasa, yang dimana pendidikan orang dewasa menurut Sudjana yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah sikap dan perilaku orang dewasa.<sup>6</sup>

Pendidikan untuk anak tidak bisa hanya menggunakan ilmu atau pengetahuan yang didapat dari orang tua atau zaman dahulu, dalam mendidik harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, karena kehidupan saat sudah mengalami banyak kemajuan baik dalam urusan teknologi maupun pengetahuan. Dalam Islam, tugas mengasuh anak murni menjadi tanggung jawab orang tua. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>4</sup> Nefrijanti, "Definisi dan Pendapat Para Ahli Tentang Pengasuhan *Parenting*," Pusat Kemandirian Anak, 1 Juli 2018, diakses pada Senin 18 maret 2019, <https://pusatkemandiriananak.com/definisi-dan-pendapat-para-ahli-tentang-pengasuhan-parenting/>.

<sup>5</sup>Hassan Syamsi Basya, "*Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*", terj oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita* (Jakarta: Zaman, 2011), 9.

<sup>6</sup>Djudju Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafah dan teori Pendukung Asas*, (Bandung: Falah Production, 2010), 45.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS at-Tahrim: 6).

Dalam sebuah hadits lain Rasulullah SAW bersabda yang berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا  
اللَيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا  
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ  
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ  
رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ  
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِ

Artinya: “*Kalian semua adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinan kalian. Seorang ‘Amir adalah pemimpin dan dia akan ditanya tentang rakyatnya. Seorang lakilaki adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dia akan ditanya tentang anggota keluarga yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam di rumah suaminya dan anaknya dan dia akan ditanya tentang mereka. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan dia akan ditanya tentangnya. Ingatlah, kalian semua adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinan kalian*”. (HR. Bukhari dan Muslim, dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar).

حَدَّثَنَا عَمَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا الْمُعْبِرُ بْنُ زَيْدِ الثَّقَفِيِّ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ  
مَالِكٍ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ  
لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ ۗ

Artinya: “Rasulullah saw bersabda: Tidak beriman orang yang tidak bisa menjaga amanah yang dibebankan padanya. Dan tidak beragama orang yang tidak bisa menepati janjinya.” (HR. Ahmad bin hambal)

Hadits diatas menjelaskan tentang kewajiban kita menjaga amanat yang diberikan kepada kita. Amanat dalam hal ini dimaksudkan adalah seorang anak yang dititipkan kepada kedua orangtuanya. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pengasuhan dan pendidikan yang baik dari orang tua dan lingkungan sekitar. Pendidikan dan pengasuhan yang diterima oleh setiap anak memiliki pengaruh yang besar untuk perkembangan dan pertumbuhan mereka.

Pendidikan anak adalah tanggung jawab dan amanah yang besar. Wajib bagi para orang tua untuk bertakwa kepada Allah dalam urusan anak-anak mereka. Wajib bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan dan bimbingan. Menumbuhkembangkan mereka dalam akidah Islam, amalan-amalan Islam, dan akhlak-akhlak Islam. Para orang tua wajib membangun pondasi ketakwaan dan keshalehan agar anak-anak mengetahui dan mengamalkan apa yang menjadi hakhak Allah Jalla wa ‘Ala pada diri mereka. Fungsi utama pendidikan kepada anak adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif, dan sebagainya.

Keberadaan anak sebagai individu yang lahir dalam keadaan suci dan membutuhkan bimbingan dari orang tua dan sekitarnya untuk menunjukkan eksistensi dirinya di tenagah-tengah masyarakat nantinya.

Orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima oleh anak dari lahir sampai dewasa pada awalnya merupakan dari orang tua itu sendiri.<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Syarif Hidayat, “Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Displin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan,” *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol.1, No.2 (2013) : 94.

*Parenting* merupakan salah satu kegiatan yang memberi dampak besar dalam kehidupan setiap anak. Baik dan buruknya *parenting* atau pengasuhan yang diberikan akan mempengaruhi sikap dan kepribadian pada anak. Setiap orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab atas tumbuh kembang putra-putrinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *parenting* sebagai sarana komunikasi antara guru maupun orang tua dengan anak dalam jangka waktu yang relatif lama baik secara langsung maupun tidak langsung yang bersifat positif yang dapat mempengaruhi anak. *Parenting* atau pengasuhan merupakan segala hal yang mencakup apa yang seharusnya dilakukan orang tua atau guru (masyarakat sekitar) dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

*Parenting* memiliki tiga komponen penentu, yaitu orang tua, anak, dan masyarakat (lingkungan). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam kehidupan sosial. Masing-masing dari komponen tersebut memiliki peran tersendiri.<sup>8</sup>

Lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

Orang tua merupakan penentu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kaitannya dalam proses pengasuhan anak. Selain orang tua lingkungan sekitar seperti sekolah dan masyarakat juga memiliki tugas yang sama dalam memberikan pengaruh atau arahan yang baik untuk anak. Lingkungan dimana dia tinggal sangat mempengaruhi karakter pada anak. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik, dan begitu pula lingkungan yang buruk juga akan memberikan pengaruh yang buruk bagi perkembangan karakter anak. Karena itulah setiap orang tua harus selektif dalam memilih lingkungan sekolah yang baik bagi anak.<sup>9</sup>

## 2. Kegiatan *Parenting*

Dari berbagai pengertian *parenting* diatas, tidak dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan *parenting* bukanlah suatu hal yang mudah. Perlu adanya kesepakatan atau kesesuaian antara orang tua, guru dan lingkungan masyarakat dalam

---

<sup>8</sup>Roni Fatakhul Alim, “Implementasi Program Parenting dalam Bidang Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Salatiga Tahun 2017” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), 19.

<sup>9</sup>Roni, *Implementasi Program Parenting*, 21.



memberikan pengasuhan, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai maksimal. Membutuhkan pengetahuan dan pengalaman tersendiri, karena itulah perlu adanya kegiatan *parenting* yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga yang seharusnya menerapkan kegiatan *parenting*, karena pada jenjang usia ini (2-12 tahun) karakter anak akan terbentuk.

Sedangkan secara khusus pengembangan kegiatan *parenting* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik, mempertemukan kepentingan antara pihak keluarga dan pihak Madrasah guna mensinkronkan keduanya sehingga pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga Madrasah dapat ditindak lanjuti di lingkungan keluarga, dan menghubungkan antar program sekolah dengan program di rumah.<sup>10</sup>

Kegiatan *parenting* merupakan upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang.<sup>11</sup>

Peranan kegiatan *parenting* penting untuk menjembatani program dan perlakuan yang berkesinambungan antara di rumah dan di sekolah. Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah dan di rumah menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Kegiatan *parenting* yang positif dapat bermanfaat bagi para orang tua atau keluarga sebagai pendidik pertama dan utama serta bagi pengelola lembaga terkait lainnya dalam rangka menyelaraskan antara pendidikan yang dilakukan di

---

<sup>10</sup>Anik Lestaningrum dan Hanggara Budi Utomo, "Program *Parenting* Untuk Membangun Generasi Berkarakter pada Anak Usia Dini" (presentasi, Seminar Nasional Universitas Katholik WK, 12 Desember 2015).

<sup>11</sup>Ahmad Yani, "Implementasi Islamic *Parenting* dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon," *Jurnal Pendidikan Anak* (2017): 157.

Madrasah dengan pendidikan di rumah sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.<sup>12</sup>

Manfaat kegiatan *parenting* yaitu untuk membangun komunikasi yang baik antara lembaga sekolah dan orang tua. Sehingga pola pengasuhan yang dijalankan di lembaga dengan yang diterapkan orang tua dirumah selaras, melalui kegiatan *parenting* orang tua juga dapat mengetahui capaian perkembangan anak, hak-hak dasar apa saja yang harus dipenuhi orang tua dalam kelangsungan hidup anak, dan memberikan pengetahuan kepada orang tua.<sup>13</sup>

Pelaksanaan kegiatan *parenting* sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki berbagai fungsi, yang salah satunya adalah fungsi edukasi yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan yang paling utama.<sup>14</sup>

Guru dan orang tua adalah masing-masing pendidik yang mempunyai peran dan tanggung jawab atas anak. Keduanya sama-sama pendidik bagi anak, yang membedakan adalah:

- a. Orang tua sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga
- b. Guru sebagai pendidik pertama di lingkungan sekolah yang fungsinya membantu orang tua untuk mendidik anak

Pada hakikatnya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yakni membimbing anak ke arah kebahagiaan hidup di masa yang akan datang. Kebahagiaan dalam arti seluas-luasnya bagi orang tua beragama dan yang bercita-cita meninggikan agama tentu dia menginginkan anaknya berbahagia menurut konsepsi agamanya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Rizkita Amanda, *Implementasi Program Parenting*, 6.

<sup>13</sup>Nono Ganevi, "Pelaksanaan Program *Parenting* Bagi Orang tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak," *Naskah Publikasi Universitas Pendidikan Indonesia*, 5.

<sup>14</sup>Dedy Sukrisno, "Efektifitas Pelaksanaan Education di PAUD Taram SKB Kabupaten Trenggalek," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*(2013), 1.

<sup>15</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 137.

Hubungan dan pengaruh timbal balik antara keluarga (orang tua) dan sekolah (guru), karena adanya pertimbangan sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Keluarga sebagai tempat lahir anak dan tempat pertama menerima pendidikan, dengan sendirinya pembentukan pribadi dan watak terlaksana dalam keluarga ini.
- b. Sekolah adalah tempat pendidikan untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dari pada karakter Building, yang mana dengan pengetahuan yang diperoleh itu anak memperoleh bekal hidup dalam bermasyarakat nantinya.
- c. Sedang masyarakat baru memasuki betul-betul oleh anak bila telah brumur dewasa, yang mana sebelumnya telah mendapat latihan hidup sosial di keluarga di sekolah itu.

### 3. Jenis Kegiatan *Parenting* pada Jenjang Pendidikan Dasar

Jenis kegiatan *parenting* pada tingkat pendidikan dasar khususnya anak didik kelas 1, 2, dan 3, para orang tua dibekali dengan pemahaman tentang pola asuh. Menurut Baumrind pola asuh adalah cara atau pola yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dan melakukan kontrol kepada anak.

Menurut Baumrind, yang dikutip oleh Sri Lestari, terdapat tiga bentuk pola asuh, yaitu pengasuhan berwenang (*authoritative*), pengasuhan otoriter (*authoritarian*), pengasuhan permisif (*permissive*).<sup>17</sup>

- a. Dengan menerapkan pola asuh berwenang orang tua akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai hal, dengan tetap memberikan batasan dan aturan yang jelas serta dibarengi dengan pengawasan yang baik oleh orang tua.

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan di sekolah atau di luar sekolah. Saat beranjak dewasa nanti anak akan memiliki kesempatan untuk menentuka profesi sesuii dengan hasrat atau hobinya sehingga ia dapat melaksanakan profesi tersebut dengan maksimal dan berkesempatan lebih besar untuk meraih kesuksesan.<sup>18</sup>

- b. Penerapan pola asuh otoriter akan membentuk anak yang mudah sedih dan tertekan, berada dalam ketakutan dan

<sup>16</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik*, 136.

<sup>17</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 48.

<sup>18</sup> Rudi Hariawan dan Muhammad Faqih, *Implementasi Parenting Education in School*, 419.



merasa lebih nyaman untuk berada di luar rumah. Pada pengasuhan ini orang tua bersikap tegas tetapi secara berwenang-wenang, berkuasa penuh tanpa memperdulikan individualitas anak. Hal tersebut menjadikan anak tidak bahagia, menarik diri, malu-malu, dan tidak percaya diri.<sup>19</sup>

Sebagaimana yang diketahui bahwa manusia lahir dengan fitrah kasih sayang, yaitu menyayangi dan di sayangi. Ketika orang tua bersedih ia akan berusaha untuk menghibur. Bayi menunjukkan ekspresi bahagia ketika dibelai atau disapa dengan sentihan atau suara yang lembut. Sebaliknya, ia akan menangis dan takut ketika mendengar suara keras atau ekspresi yang tidak menyenangkan.

- c. Dengan menerapkan pola asuh permisif, orang tua sedang membentuk pribadi negatif dalam diri seorang anak. Anak terbentuk menjadi pribadi yang rendah diri, tidak berarti, memiliki kontrol diri yang buruk, dan kurang mampu menghargai orang lain.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Soemarti, cara yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam menjalin interaksi atau hubungan adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Menjalinkan Kerjasama dengan Orang Tua

Keterlibatan orang tua disekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan anak. Para guru yang menganggap orang tua sebagai pasangan atau rekan kerja dalam pendidikan di sekolah akan semakin terbuka terhadap kesediaan kerjasama orang tua.

- b. Komunikasi dengan Orang Tua

Orang tua mempunyai hak untuk mengetahui kemajuan pendidikan anaknya. Guru sebaiknya selalu menanggapi keingintahuan orang tua terhadap perkembangan anak disekolah. Sebaiknya guru dan orang tua menjalin komunikasi yang baik.

- c. Kunjungan Rumah

---

<sup>19</sup>Roni Fatakhul, Implementasi Program *Parenting*, 26.

<sup>20</sup>Rudi hariawan dan Muhammad Faqih, Implementasi *Parenting Education in School*, 418.

<sup>21</sup> Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 123.

Kunjungan rumah adalah salah satu bentuk kegiatan untuk melakukan kemudahan komunikasi guru dengan orang tua. Kunjungan ke rumah siswa harus diawali dengan perjanjian antara guru dengan orang tua, hal tersebut bertujuan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sebaiknya kunjungan berlangsung selama 45-60 Menit. Batasi diskusi-diskusi yang akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan.

d. Pertemuan dengan Orang Tua

Pertemuan dengan orang tua biasanya dilakukan saat pertama kali orang tua memasukkan anaknya ke sekolah. Pada pertemuan tersebut guru memberikan penjelasan dan pengarahan tentang bagaimana dan apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan siswa selama jam belajar, ketentuan atau peraturan yang perlu disepakati bersama. Selain itu pertemuan dengan wali murid juga dilaksanakan pada setiap akhir semester yakni saat pembagian hasil belajar siswa. Pada kesempatan tersebut guru akan memberitahukan tentang perkembangan anak selama satu semester kepada orang tua, baik perkembangan akademis maupun perkembangan sikap atau karakter siswa.

## B. Pembentukan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sudah banyak dibahas oleh beberapa pakar terutama di bidang pendidikan. Pengertian dari istilah tersebut sesuai dengan latar belakang pengetahuan masing-masing. Pada dasarnya istilah pendidikan karakter berasal dari dua kata yakni “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memudahkan dalam memahami arti kata tersebut akan lebih mudah jika diuraikan satu persatu. Pendidikan sendiri dapat dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter merupakan hasil yang hendak dicapai dari suatu proses pendidikan.<sup>22</sup> Secara etimologis, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ifana Rosidah, “Manajemen Pengelolaan Program Fullday School Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Di Sd Muhammadiyah 01 Kudus” (tesis, STAIN Kudus, 2015), 31.

<sup>23</sup>Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 599.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diartikan bahwa sesungguhnya pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi sebagai bekal hidupnya. Proses pendidikan dapat berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh-kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan sikap agar nantinya siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Kesiapan tersebut membutuhkan suatu bekal kepribadian yang cukup yakni karakter yang unggul.

Adapun karakter merupakan suatu kata yang akhir-akhir ini sering disinggung dan dibahas dalam dunia pendidikan bahkan dikaitkan dengan kurikulum yang saat ini sedang digunakan, yakni Kurikulum 2013. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan islam.<sup>25</sup>

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Merujuk pada pengertian tersebut karakter dapat dipahami sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar papan ketik.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*(Jakarta: SinarGrafika, 2009), 3.

<sup>25</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 41.

<sup>26</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia. Cet 1*, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), 682

Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ  
 أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (Q.S.At-Tin:4-6)

Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Sedangkan berkarakter dimaknai “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, seperti yang dikutip Mujtahid, bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Dalam bahasa Yunani, karakter berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk terhadap suatu sikap.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan

<sup>27</sup> Anggi fitri, Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Hadits, *Jurnal Studi pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 (Juli 2018): 48.

ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak disekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai sub komponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan aktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.<sup>28</sup>

Lockona dalam buku Pendidikan Karakter menyebutkan karakter sebagai berikut:

Character consist of operative values, values in action. Character conseived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consist of knowing the good, desiring the good and doing the good-habits of the mind habits of the heart and habits of action.<sup>29</sup>

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan.

Menurut Zubaedi, sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara mengahayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.<sup>30</sup>

Ratna Megawangi, sebagaimana yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, mendefinisikan pendidikan karakter merupakan sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraltikkan

---

<sup>28</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 9.

<sup>29</sup>Kusni Ingsih. dkk, *Pendidikan Karakter: Alat Peraga Edukatif Media Interaktif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 21.

<sup>30</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 10.



dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat. Screnco memaknai pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan ciri kepribadian positif dengan keteladanan, kajian, serta praktik emulsi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari).

Sedangkan Anne Lockwood berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis berbagai bentuk perilaku siswa.<sup>31</sup> Tadkiroatun Musfiroh, sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dan Hamrin, menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>32</sup>

Sementara menurut Kemendiknas, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga Negara.<sup>33</sup> Dalam perspektif Islam pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya sudah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga akhlak.<sup>34</sup> Salah satu ayat al Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 42.

<sup>32</sup>Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, 65.

<sup>33</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.

<sup>34</sup>E. Mulayasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 6.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأَثْمَرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”(Q.S.Luqman:17)

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur’an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur’an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur’an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur’an dan Hadits.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pembelajaran dengan cara mendengar maupun melihat untuk dapat membentuk karakter atau kepribadian seorang anak yang dalam hidupnya selalu di pengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Baik buruk karakter seorang anak merupakan berdasarkan dari apa yang dia dengar dan dia lihat dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan sifat-sifat yang baik pada seorang anak. Semakin dini pendidikan karakter yang diberikan pada anak, maka akan lebih mudah untuk diterima oleh anak. Karena pada dasarnya fitrah anak pada usia 0-10 tahun merupakan mengikuti dan meniru apa yang ada disekitarnya.

## 2. Teori Pembentukan Karakter

Menurut Zubaedi pembentukan merupakan suatu pembentukan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku

<sup>35</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

maupun kepribadian. Proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik.<sup>36</sup>

Menurut Elkind dan Sweet dalam Gunawan mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan atas nilai etis/susila sehingga membentuk watak manusia.<sup>37</sup>

Fakri Gafar mengemukakan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu proses transformasi nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.<sup>38</sup> Pembentukan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan sekitar dan bangsa secara keseluruhan hingga menjadi manusia sesuai kodratnya.<sup>39</sup>

Ryan dan Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hal yang sederajat.<sup>40</sup>

### 3. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

- a. Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai

---

<sup>36</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

<sup>38</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik Disekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

<sup>39</sup> Mulyana, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 69.

<sup>40</sup> Sri Lesatari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana.

- b. Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.
- c. Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter disekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika.
- d. Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.<sup>41</sup>

Keempat tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam system pendidikan sekaligus memahami, merasakan, mengahayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan (moral).

#### 4. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Masnur Muslich menjelaskna bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya di pengaruhi oleh factor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirka, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.<sup>42</sup> Karakter yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan terbentuk melalui beberapa factor yang mempengaruhi, yaitu faktir biologis dan faktor lingkungan.

##### a. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu factor yang berasal dari dalam diri orang tua sendiri. Factor ini berasal dari

---

<sup>41</sup> Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 69-70.

<sup>42</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 96.

keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir Dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di,iliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor Lingkungan

Disamping factor hereditas, faktor lingkungan seperti lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup serta kondidi masyaralat juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.<sup>43</sup> Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digunakan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang disekitarnya. Pertama dengan keluarga yng mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yang berupa faktor lingkungan.

## 5. Pembentukan Karakter

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya:

Artinya: :” Dari Amar bin Syu“aib, dari ayahnya dari kakeknya ra ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”<sup>44</sup>

Pembentukan karakter anak memang semestinya dilakukan oleh orang tua. Namun, ketika anak berada di sekolah, maka dilakukan oleh guru. Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter anak di sekolah, maka guru dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peran

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 16.

<sup>44</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud*:. Terj. Ahmad Yuswaji, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.



tersebut, karena salah membentuk karakter anak akan berakibat fatal bagi kehidupan anak. Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu kegiatan yang saat ini sedang dilaksanakan oleh sekolah. Pembentukan karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui pelaksanaan mata pelajaran seperti PKn atau kegiatan seperti bimbingan konseling.<sup>45</sup>

Tidak semua orang memahami karakteristik dasar anak sehingga tidak jarang mereka keliru dalam mendidik. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat dan merambah dunia anak. Apabila orang tua abai terhadap perkembangan ini, maka kontrol terhadap anak dan fungsi keluarga sebagai pranata sosial akan melemah.<sup>46</sup>

Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Orang tua perlu memberikan semangat belajar dan motivasi yang tinggi, serta memberikan kesempatan bagi pengembangan potensi kecerdasannya namun tetap dengan mngedepankan hak-hak anak dan prinsip perlindungan anak.

Pendidikan karakter merupakan modal utama bagi pengembangan potensi anak. Oleh karena itu anak-anak perlu mendapat pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter tidak bisa hanya diajarkan, tetapi perlu dicontohkan untuk diteladani, contoh baik yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah.<sup>47</sup>

Karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa tidak terombang ambing. Karakter tidak datang sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Karakter bangsa merupakan suatu aspek penting dari kualitas sumber daya manusia, karena kualitas karakter suatu bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupan masa dimana anak akan lebih mudah menerima apa

---

<sup>45</sup>Anita Shintauli Siltonga, dkk. “Pengelolaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta* Vol.9, No.1 (2014): 30-31

<sup>46</sup>Erlinda dan Seto Mulyadi, *Melindungi dan Mendidik Anak dengan Cinta* (Jakarta: Erlangga, 2017), 2.

<sup>47</sup>Erlinda dan Seto Mulyadi, *Melindungi dan Mendidik Anak*, 31-32.

yang disampaikan oleh lingkungan sekitar dengan begitu akan lebih baik jika pembentukan karakter anak dimulai sejak dini. Menurut Freud bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik pada masa usia dini akan membentuk karakter pribadi yang kurang baik dimasa dewasanya kelak.<sup>48</sup>

Pembentukan karakter adalah usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, agama, dan kaidah moral dalam hidup bermasyarakat yang dapat menjadikan ciri khas atau kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lainnya.

Untuk membangun karakter biasa dilakukan dengan berbagai cara, jika menyadari bahwa bukan sesuatu yang sudah ada dari sananya, namun karakter adalah sesuatu yang bias dibangun dan dibentuk melalui proses salah satu cara yang efektif membangun karakter adalah dengan disiplin. Sebab karakter membangun pengertian suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan antraktif.<sup>49</sup>

Nilai-nilai karakter Menurut Kemendiknas yang dikutip dalam buku Agus Wibowo yang berjudul pendidikan karakter: strategi pembangunan Bangsa dan Peradaban, Nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter Bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia, jika diringkas diantaranya sebagai berikut.<sup>50</sup>

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai peradaban agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda dari dirinya.

---

<sup>48</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

<sup>49</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 42.

<sup>50</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Cet, I Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2012), 43-44.

- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: Cara Berfikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi, terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/berkomunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Karakter sebagai nilai yang khas baik ( tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.<sup>51</sup> Dengan demikian, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (Kepribadian seseorang). Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila mempunyai perilaku yang sesuai dengan kaidah moral. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap

---

<sup>51</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, 12.

dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan Tuhan, diri sendiri antara sesama dan lingkungannya.<sup>52</sup>

Pembentukan karakter pada anak tidak dapat dilakukan dengan cara dan waktu yang singkat. Pembentukan karakter memerlukan waktu dan proses yang tepat agar anak mampu memahami dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Tujuan dasar dari pembentukan karakter adalah untuk membentuk dan menjadikan setiap anak pribadi yang toleran, bermental tangguh, dan kompetitif yang mana semua kemampuan tersebut dilandasi dengan katakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terciptanya akhlak mulia merupakan tujuan utama dari pembentukan karakter.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berfikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian yang utama.

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun karya tersebut antara lain :

1. Skripsi berjudul "***Metode Pembiasaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Di TK TPA At Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta***". Ditulis oleh Kutsianto Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi

---

<sup>52</sup> Wahyuni, Relasi Orang tua dengan Guru dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa, (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017), 15.



metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak sangat tepat, karena dalam implementasi metode pembiasaan siswa diajak berpikir dan bersikap sesuai ajaran agama islam serta mengamalkan agama islam dengan baik dan benar. Implementasi metode pembiasaan sangat tepat diterapkan dalam siswa usia dini, karena pada usia dini siswa tumbuh dan berkembang, mulai bisa menalar, dan mengetahui dan fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran remaja dan orang dewasa. Oleh karena itu perlu diterapkan pembiasaan yang baik agar kelak bisa menjadi pembiasaan di waktu remaja. Implementasi metode pembiasaan di Di TK TPA At Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta meliputi pembiasaan akhlak, ibadah dan akidah. Hal ini dilakukan dengan menjalin hubungan kerjasama secara intens antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik untuk mengontrol kegiatan peserta didik sehari-hari. Implementasi metode pembiasaan Sudah sangat baik namun masih perlu ditingkatkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.<sup>53</sup>

2. Jurnal Pendidikan yang berjudul “***Kegiatan Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini***” penelitian ini dilakukan oleh Heru Kurniawan dan Risdianto Hermawan dosen Pendidikan Guru Raudlotul Athfal (PGRA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diberikan sejak dini, karena perkembangan anak sangat berlangsung cepat. Sehingga pendidikan karakter secara sistematis yang dilaksanakan pada pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunikasi. Oleh karena itu di setiap lembaga pendidikan pra-sekolah mulai melakukan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikannya. Salah satu kegiatannya yaitu kegiatan *parenting*. Kegiatan positif yang melibatkan orang tua, guru, dan siswa dalam upaya peningkatan wawasan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa saat ini guru dituntut untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak. Padahal jika kita lihat kenyataannya, guru memiliki waktu yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan

---

<sup>53</sup>Kutsianto, “*Metode Pembiasaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Di TK TPA At Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta*,”(SkripsiUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).



orang tua dalam hal pengasuhan anak. Menurut peneliti pelaksanaan kegiatan *parenting* merupakan salah satu program yang dirasa paling efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dengan kegiatan *parenting* akan terjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sehingga menghasilkan kerjasama yang baik dalam mendidik anak. Dari sinilah terlaksana pendidikan yang optimal, yaitu pendidikan yang saling bersinergi diantara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Kegiatan positif ini sangat membantu orang tua dalam upaya peningkatan wawasan dan membantu proses pendampingan tumbuh kembang anak. Selain itu dengan adanya kegiatan *parenting* di sekolah akan membuat orang tua ikut aktif dalam proses pendidikan anak usia dini.<sup>54</sup>

3. Jurnal berjudul "***Implementasi Parenting Education pada Jenjang Pendidikan Dasar di Lombok Tengah***". Ditulis oleh Rudi Hariawan dan Muhammad Faqih Mahasiswa Program Studi Administrasi Pendidikan, FIP IKIP Mataram. Penelitian tersebut menjelaskan tentang penerapan *parenting education in school* pada jenjang sekolah dasar dan jenis *parenting education in school* pada jenjang pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *parenting* tidak hanya perlu dilakukan di sekolah anak usia dini saja, melainkan juga perlu diadakan di sekolah dasar sebagai kelanjutan program yang ada pada pendidikan anak usia dini. Pada anak usia kelas 1, 2, dan 3 pada pendidikan dasar termasuk pada usia emas (*golden age*), anak masih membutuhkan bimbingan, arahan, dan pantauan dari orang tua untuk mencapai pertumbuhan yang maksimal. Namun harus diketahui bahwa dalam membrikan pendidikan tidak hanya dari orang tua mengingat anak hidup dalam tidak hanya dalam lingkungan keluarga. Selain orang tua dibutuhkan juga peran guru dalam membimbing dan memberikan arahan pada anak. Agar bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua dan guru dapat sejalan maka di butuhkan suatu program yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Kegiatan *parenting* menjadi salah satu pilihan yang dapat dipilih oleh lembaga sekolah untuk menyatukan visi misi sekolah dengan orang tua. Menurut penulis dalam penerapan kegiatan *parenting* ada dua

---

<sup>54</sup> Heru Kurniawan dan Risdianto Hermawan, "Program *Parenting* untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan IAIN Purwokerto: As-Sibyan*, Vol.1, No.1, 2016.

hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, perlu adanya manajemen yang efektif yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Dalam penerapannya *parenting* tidak dilaksanakan secara terprogram dalam periode tertentu. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan *parenting* dilakukan pada acara undangan oleh pihak sekolah dengan melibatkan unsur komite sekolah, dan wali murid. *Ketiga*, pelaksanaannya dapat dilaksanakan di gedung sekolah maupun di tempat ibadah. Sedangkan untuk jenis kegiatan *parenting* adalah seperti, kegiatan rutin tahunan (kenaikan kelas), ceramah pendidikan dan keagamaan oleh pihak sekolah dan Tokoh Masyarakat, dan kekuatan pengajian rutin mingguan di masjid dilingkungan sekolah.<sup>55</sup>

#### D. Kerangka Berfikir

Pendidikan yang ditanamkan pada anak usia dasar merupakan pendidikan yang sangat penting, utamanya pendidikan agama dan pendidikan karakter. Karena pada saat usia sekolah dasar stimulus yang diberikan kepadanya akan mudah dipraktekkan. Dengan pendidikan karakter pada anak usia dasar akan semakin mudah dalam membentuk kepribadian anak agar di masa yang akan datang anak tersebut akan mempunyai karakter yang baik dan tidak akan mudah terpengaruh dengan lingkungan, mengingat pada zaman ini banyak sekali hal-hal yang baru baik itu positif ataupun negatif, jika anak tidak di bekali karakter-karakter yang kuat maka akan mudah terpengaruh lingkungan dan teknologi nantinya.

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa.

Dasar pemikiran pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak melalui kegiatan *parenting* di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah masih sangat minim dan terbatasnya

---

<sup>55</sup>Rudi Hariawan dan Muhammad Faqih, "Implementasi *Parenting* Education in School pada Jenjang Pendidikan Dasar di Lombok Tengah," *Jurnal Kependidikan*, Vol.13, No.4, (2014).

keterlibatan orang tua pada pendidikan anak yang menyebabkan orang tua kurang dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Islamiyah merupakan salah satu lembaga sekolah yang menerapkan kegiatan *parenting* ini. Pelaksanaannya dilaksanakan tiap satu semester sekali yaitu saat pembagian hasil belajar (rapor). Melalui kegiatan *parenting* pihak sekolah berharap dapat menjalin hubungan kedekatan dengan orang tua siswa. Selain itu juga dapat menyatukan visi misi sekolah dengan orang tua dalam hal pendidikan anak, sehingga dapat membentuk karakter generasi muda yang baik.

Secara keseluruhan kerangka berpikir dalam penelitian implementasi kegiatan *parenting* di MI NU Islamiyah Golantepus dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1  
kerangka Berfikir

